

HISTORIOGRAFI PERKEMBANGAN ISLAM PADA ERA KLASIK

Muhammad Thoriqul Islam¹, Ummu Habibah², Dwiana Novitasari³, Maftukhin⁴

^{1,3,4}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun, Jl. Jendral Sudirman No. 86, Jawa Timur, Indonesia

Email: islamthoriqul95@gmail.com

Article History

Received: 19-02-2025

Revision: 26-02-2025

Accepted: 28-02-2025

Published: 02-03-2025

Abstract. This study describes several main aspects, including the early period of the development of Islamic historiography and the transformation of Islamic history writing from time to time. This study uses the literature review method and thematic analysis. This analysis technique has three stages: compare, contrast, and criticize. The results of this study indicate that the historiography of the development of classical Islam includes studies of pre-Islamic Arab society, which became the initial foundation for the tradition of writing Islamic history. During this period, historiography was marked by the emergence of various genres, such as *maghazi* (stories of the Prophet Muhammad's wars), *sirah* (biography of the Prophet Muhammad), *tarikh* or *akhbar* (historical records and news), and *nasab* (genealogy). Along with the development of the era, this tradition began to be integrated with the methodology of *dirayah* (content criticism) and *riwayah* (*sanad* criticism) in compiling and verifying historical narratives. Geographically, Islamic historiography developed through various schools, such as the Yemeni school, the Medina school, and the Iraqi school, each of which had a different focus and approach to recording historical events. In addition, philosophical thought, *kalam* science (rational theology), *tasawuf* (Islamic spirituality), and *Fiqh* (Islamic law) also enriched the intellectual dynamics of that period, making a major contribution to the development of Islamic science and civilization.

Keywords: Classical Islam, Historiography, Khulafaurrasyidin, Mazhab

Abstrak. Penelitian ini menguraikan beberapa aspek utama, termasuk periode awal perkembangan historiografi Islam dan transformasi penulisan sejarah Islam dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dan analisis tematik. Teknik analisis ini memiliki tiga tahapan, yaitu: *compare*, *contrast*, dan *criticize*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa historiografi perkembangan Islam klasik mencakup kajian mengenai masyarakat Arab pra-Islam, yang menjadi fondasi awal bagi tradisi penulisan sejarah Islam. Pada masa ini, historiografi ditandai dengan munculnya berbagai genre, seperti *maghazi* (kisah-kisah peperangan Nabi Muhammad), *sirah* (biografi Nabi Muhammad), *tarikh* atau *akhbar* (catatan sejarah dan kabar), serta *nasab* (genealogi). Seiring perkembangan zaman, tradisi ini mulai diintegrasikan dengan metodologi *dirayah* (kritik isi) dan *riwayah* (kritik sanad) dalam penyusunan dan verifikasi narasi sejarah. Dari segi geografis, historiografi Islam berkembang melalui berbagai aliran, seperti aliran Yaman, aliran Madinah, dan aliran Irak, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam merekam peristiwa sejarah. Di samping itu, pemikiran filsafat, ilmu kalam (teologi rasional), tasawuf (spiritualitas Islam), dan fiqh (hukum Islam) turut memperkaya dinamika intelektual pada masa tersebut, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Kata Kunci: Islam Klasik, Historiografi, Khulafaurrasyidin, Mazhab

How to Cite: Islam, M. T., Habibah, U., Novitasari, D., & Maftukhin. (2025). Historiografi Perkembangan Islam Pada Era Klasik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 1908-1925. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2782>

PENDAHULUAN

Historiografi awal Islam pada dasarnya adalah bagian dari tradisi historiografi Arab yang berkembang sejak masa awal penyampaian ajaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW hingga abad ke-3 H, ketika bentuk historiografi Islam mulai mencapai pola yang relatif mapan (Islam et al., 2024). Perkembangan historiografi ini tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ajaran Islam serta dinamika komunitas Muslim itu sendiri. Sebelum Islam, beberapa kabilah Arab, khususnya Himyar dan Saba di wilayah Yaman, telah memelihara tradisi pencatatan, seperti dokumentasi tertulis, catatan silsilah, dan narasi kejadian-kejadian dalam lingkup kabilah mereka. Selain itu, masyarakat Arab di wilayah utara juga memiliki tradisi lisan berupa cerita tentang dewa-dewa, para penguasa, serta persoalan sosial dan kehidupan mereka (Islam, 2017; Prayogi & Anggraeni, 2022).

Kebutuhan akan pencatatan mulai terasa mendesak pada akhir abad ke-2 H hingga awal abad ke-3 H, seiring dengan urgensi untuk menulis dan menyalin hadits-hadits Nabi. Proses ini menandai tahap embrional perkembangan historiografi Islam (Subir et al., 2024). Sebagian besar sejarah Arab awal bersumber dari periwayatan (*as-sima'*) dan kesaksian langsung (*al-musyhadah*). Para sejarawan pada masa ini mengandalkan data yang disampaikan melalui hafalan, yang diperoleh dari individu-individu otoritatif. Konsep *asanid* (jamak dari *sanad*) menjadi metode utama untuk menghubungkan informasi dengan sumber aslinya. Dalam metode ini, para penghafal berperan sebagai perantara antara informasi dan sejarawan. Metode verifikasi melalui sanad ini paralel dengan pendekatan yang digunakan dalam kodifikasi hadits, di mana kesinambungan sanad hadits ditelusuri hingga Rasulullah SAW (Islam et al., 2025; Muzhiat, 2019).

Pada tahap awal historiografi Islam, metode hadits memainkan peran signifikan dalam penulisan sejarah. Para sejarawan menggunakan metode kritik sanad untuk memastikan validitas informasi, termasuk mengevaluasi kredibilitas periwayat berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemampuan menghafal, konsistensi, dan kejujuran (Islam & Fawaz, 2017; Zuhri et al., 2024). Dengan demikian, historiografi awal Islam mengadopsi pendekatan sistematis yang terinspirasi oleh metodologi kritik hadits dalam mengembangkan tradisi penulisan sejarahnya. Kemunculan historiografi awal Islam memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan doktrin dan dinamika sosial dalam Islam itu sendiri (Azmi et al., 2024; Islam & Syaifudin, 2024). Dari studi hadits inilah lahir bahan yang melimpah untuk penulisan sejarah kehidupan Nabi, yang tertuang dalam bentuk *Maghazi* (kisah peperangan) dan *Sirah* (biografi), serta diikuti dengan pengumpulan riwayat tentang individu-individu yang terlibat dalam transmisi hadits. Dengan demikian, *Maghazi*, *Sirah*, dan *Asma' al-Rijal* menjadi bentuk historiografi paling awal dalam

tradisi Islam (Azmi et al., 2025; Halwaini, 2024). Seiring berkembangnya tradisi tulisan dan kemapanan ilmu sejarah, metode periwayatan otoritatif yang sebelumnya dianggap bagian integral dari agama mulai dianggap kurang memadai untuk menyampaikan fakta sejarah secara komprehensif. Hal ini disebabkan keterbatasan metode hafalan dalam merekam keseluruhan fakta secara detail.

Historiografi Islam pun memasuki wilayah kajian yang lebih luas, dengan penekanan pada pengembangan metodologi sejarah yang mandiri dan lebih komprehensif dalam menggambarkan peristiwa masa lalu (Hakim, 2018; Islam et al., 2023). Pada awal abad ke-3 H/9 M, perkembangan historiografi di dunia Arab mengalami kemajuan pesat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, ketersediaan bahan-bahan kesejarahan yang diperoleh dari pendirian berbagai lembaga pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama lembaga administrasi, kemiliteran, perpajakan, dan pos. Para sejarawan memanfaatkan dokumen-dokumen resmi seperti perjanjian politik, korespondensi pemerintah, dan hasil sensus penduduk, serta data yang diperoleh dari pejabat pemerintahan, panglima perang, dan gubernur. *Kedua*, aktivitas penerjemahan karya-karya dari bahasa Persia, Yunani, dan Latin ke dalam bahasa Arab, yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Ketiga, tersedianya sarana mobilitas yang memungkinkan para pelajar dan sejarawan melakukan perjalanan untuk mencari riwayat, menyaksikan keajaiban alam, dan mempelajari peninggalan sejarah dari berbagai wilayah Islam (Hak, 2020; Islam et al., 2024).

Sumber-sumber sejarah Arab pada masa ini mencakup empat kategori utama, yaitu karya-karya *sirah* dan *akhbar*, dokumen resmi, karya terjemahan, serta kesaksian dan sejarah lisan. Seiring melimpahnya bahan-bahan kajian sejarah, banyak ulama dan fuqaha terdorong untuk mengkaji dan menulis sejarah. Hal ini mendorong perkembangan ilmu sejarah hingga menjadi salah satu disiplin ilmu yang paling dihormati dan dihargai, sehingga para sejarawan memperoleh kedudukan yang tinggi di antara para ulama dari berbagai bidang. Transformasi historiografi juga terlihat pada perubahan format penulisan sejarah. Jika pada awalnya sejarah banyak disampaikan melalui syair, yang mudah dihafal, maka pada periode ini historiografi mulai menggunakan prosa bebas yang lebih ekspresif dan tidak terikat pada kaidah puisi. Perbedaan ini, misalnya, dapat dilihat dengan membandingkan Sirah Ibnu Hisyam dan karya Muqaddimah Ibnu Khaldun (Yatim, 1997).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Studi pustaka diartikan sebagai metode yang sistematis dan lugas untuk mengenali, mengevaluasi dan memberikan sintesa terhadap karya yang sudah dihasilkan oleh peneliti maupun praktisi terdahulu (Okoli & Schabram, 2010). Fokus utama penelitian ini adalah kajian historiografi perkembangan islam pada era klasik. Pengumpulan data menggunakan sumber-sumber yang meliputi buku, jurnal, prosiding, majalah, dan artikel terkait tema tersebut.

Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengenali pola atau menentukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik analisis ini memiliki tiga tahapan atau langkah, yaitu: pertama, *compare*: yaitu mencari persamaan dari beberapa sumber bacaan. Kedua, *contrast*: yaitu mencari perbedaan dari beberapa sumber bacaan dan mengambil kesimpulan. Ketiga, *criticize*: yaitu memberikan pendapat berdasarkan hasil analisis bacaan yang telah dikumpulkan (Heriyanto, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Historiografi Masyarakat Arab Pra-Islam

Masyarakat Arab pra-Islam sering kali disebut sebagai masyarakat Arab Jahiliyah, sebuah istilah yang merujuk pada keadaan sosial, budaya, dan literasi yang masih minim pada masa itu. Meskipun begitu, anggapan bahwa semua orang Arab pada masa tersebut tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis tidak sepenuhnya benar (Faruq, Biari, et al., 2024). Sebagai contoh, beberapa sahabat Nabi Muhammad ﷺ telah mampu membaca dan menulis sebelum menerima Islam. Namun, kemampuan literasi pada masa tersebut belum menjadi tradisi yang meluas, sehingga hanya segelintir individu tertentu yang memiliki keterampilan tersebut. Walaupun tingkat literasi rendah, bangsa Arab memiliki keunggulan dalam seni sastra, terutama dalam menggubah syair.

Salah satu bentuk tradisi Arab pra-Islam adalah *Maghazi* dan *Ayyam*. Kata *maghazi* secara harfiah berarti "tempat peperangan," tetapi juga dapat diartikan sebagai "peperangan" atau "jalannya peperangan" (Yatim, 1997, p. 9). Tradisi *maghazi* menjadi bagian penting dalam historiografi klasik, sesuai dengan karakteristik masyarakat Arab pada masa itu yang memiliki kecenderungan terhadap peperangan, baik sebagai bentuk hiburan maupun sebagai kebutuhan hidup. Istilah *maghazi* umumnya digunakan untuk menggambarkan peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan masa awal sejarah Islam. Sebelum Islam, istilah yang lebih umum digunakan adalah *ayyam*. *Ayyam* merujuk pada kisah tentang peristiwa penting yang

melibatkan suatu suku Arab, sering kali berupa peperangan atau kemenangan yang kemudian dibanggakan kepada suku-suku lain. Beberapa peperangan terkenal yang tercatat dalam tradisi ini antara lain: (a) Perang al-Basus, yang terjadi pada abad ke-5 M antara kabilah Bakr dan Taghlib, (b) Perang Dahis dan Ghabra, yang melibatkan kabilah Zabyan dan Abas, dan (c) Perang Fujjar, yaitu peperangan yang berlangsung pada bulan-bulan suci (Rajab, Zulqaidah, Zulhijjah, dan Muharram) di wilayah Hijaz (Iryana, 2021).

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, peperangan memiliki aturan yang ketat, termasuk tidak dilakukannya serangan pada malam hari. Peperangan hanya dilakukan sebagai jalan terakhir setelah semua upaya diplomasi ditempuh, dan hanya jika umat Islam diserang terlebih dahulu. Nabi Muhammad ﷺ, yang diutus sebagai *rahmatan lil'alam*, tidak pernah memberikan instruksi untuk memerangi suatu suku tanpa sebab yang jelas (Yunus, 2011, p. 13). Dalam perjalanan dakwahnya selama 23 tahun, Nabi Muhammad ﷺ menjalani masa penyebaran Islam di Mekkah selama 13 tahun tanpa peperangan, karena pengaruh Islam pada masa itu belum dianggap mengancam oleh masyarakat Quraisy. Selain itu, jumlah pengikut Islam yang masih sedikit juga menjadi faktor utama mengapa konflik fisik belum terjadi. Setelah itu, umat Islam berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) di wilayah pesisir timur Afrika, sebelum akhirnya melakukan hijrah ke Madinah untuk membangun komunitas Islam yang lebih kuat (Yunus, 2011, p. 15).

Dalam bahasa Arab, *sirah* juga memiliki makna "sunnah," "jalan," "keadaan," atau "peristiwa" yang terkait dengan kehidupan seseorang. Ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad ﷺ, *sirah* merujuk pada kisah perjalanan hidup beliau. Pada masa sahabat, tradisi *Sirah Nabawiyah* disampaikan melalui riwayat lisan yang diwariskan secara turun-temurun tanpa bukti tertulis yang didokumentasikan secara khusus. Para sahabat sangat memperhatikan detail kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, sehingga riwayat-riwayat tersebut tetap terjaga (Pratama, 2022). Pada masa *tabi'in*, tradisi ini mulai diabadikan dalam bentuk tulisan. Beberapa tokoh yang tercatat sebagai perintis dalam penulisan *Sirah Nabawiyah* antara lain Urwah bin Zubair (wafat 93 H), Aban bin Utsman bin Affan (wafat 105 H), Wahb bin Munabbih (wafat 110 H), Syurahbil bin Sa'ad (wafat 123 H), Ibnu Syihab az-Zuhri (wafat 124 H), dan Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm (wafat 135 H). Seiring dengan perkembangan Islam di berbagai wilayah dan dinasti di Jazirah Arab, kebutuhan untuk memahami sejarah Nabi Muhammad ﷺ semakin meningkat (Fadli, 2020). Oleh karena itu, istilah *sirah* menjadi istilah utama yang merujuk pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya.

Bentuk tradisi Arab pra-Islam yang ketiga adalah *tarikh* atau *akhbar*. Secara etimologis, kata *tarikh* memiliki arti "menentukan waktu" atau "penentuan waktu," dan sering digunakan untuk merujuk pada peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Dalam konteks historiografi

modern, *tarikh* diterjemahkan sebagai "sejarah" dan berfungsi sebagai wadah untuk mencatat berbagai peristiwa penting yang tidak selalu terwakili dalam bentuk historiografi lainnya (Yatim, 1997, p. 9). Secara linguistik, *tarikh* sering disamakan dengan *akhbar*, yang berarti "kejadian" atau "peristiwa." Dalam Surah Al-Zalzalah ayat 4, Al-Qur'an menyebutkan bahwa segala sesuatu yang telah dikerjakan manusia akan diberitakan pada Hari Kiamat, yang secara konseptual memiliki kemiripan dengan arti dasar kata *tarikh* sebagai rekaman peristiwa. Dari perspektif terminologi, *tarikh* merujuk pada catatan sejarah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting, termasuk perjalanan Nabi Muhammad ﷺ dari awal menerima wahyu hingga wafatnya (Faruq, Pangestu, et al., 2024). Istilah *tarikh* juga sering digunakan untuk menjelaskan berbagai riwayat yang mengandung makna historis, baik dalam konteks Islam maupun dalam konteks masyarakat pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pencatatan peristiwa dalam bentuk *tarikh* telah menjadi salah satu fondasi penting dalam historiografi Islam awal (Kadri, 2021).

Dalam konteks ini, kehormatan suatu suku sangat bergantung pada garis keturunan mereka, menjadikan *al-ansab* sebagai bagian integral dari identitas kultural mereka (Nurdiyanto et al., 2024; Yatim, 1997, p. 91). Meskipun tradisi *al-ansab* menunjukkan adanya elemen historis, ia belum dapat dikategorikan sebagai bentuk kesadaran sejarah yang sistematis. Beberapa keterbatasan yang mendukung pandangan ini antara lain: (1) *al-ansab* tidak didokumentasikan dalam bentuk tertulis dan sepenuhnya bergantung pada ingatan lisan, (2) informasi genealogis dapat hilang apabila tidak ada yang melanjutkan tradisi hafalan, (3) data dalam *al-ansab* sering kali bercampur dengan legenda dan mitos yang terkadang dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, dan (4) cakupan *al-ansab* terbatas pada sejarah kabilah tertentu tanpa mencakup sejarah umum seluruh bangsa Arab. Hal ini terjadi karena pada masa itu belum dikenal konsep tanah air (*al-wathan*), mengingat sebagian besar kabilah hidup secara nomaden (Iryana, 2021).

Historiografi Peradaban Islam pada Era Klasik

Periode Islam klasik mencakup masa dari kenabian Muhammad ﷺ hingga berakhirnya pemerintahan Bani Abbasiyah. Dalam perkembangan historiografi pada periode ini, terdapat pembagian masa keemasan Islam dan masa disintegrasi. Masa keemasan (650–1000 M) ditandai dengan perluasan wilayah, penyatuan umat Islam, dan kemajuan peradaban, sedangkan masa disintegrasi (1000–1250 M) diwarnai oleh kemunduran politik dan sosial. Kemunduran ini mulai terlihat sejak era Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah, ditandai dengan melemahnya otoritas pusat, munculnya wilayah-wilayah yang

memisahkan diri, dan Perang Salib (Gumilar, 2017; Yatim, 1997). Pada periode Islam klasik, historiografi berkembang dengan menggunakan dua metode utama, yaitu *riwayah* dan *dirayah*.

Metodologi Historiografi Pada Era Islam Klasik

Metode Riwayah

Metode *riwayah* berfokus pada pelacakan hubungan dan urutan peristiwa sejarah berdasarkan teks yang diverifikasi melalui proses filterisasi. Metode ini mengaitkan historiografi dengan ilmu hadis, khususnya melalui pendekatan *jarh wa ta'dil*. Pendekatan ini mengevaluasi integritas, moralitas, serta akidah para perawi untuk memastikan validitas narasi sejarah. Melalui kaidah ini, historiografi *riwayah* memungkinkan pembeda antara perawi yang dapat dipercaya dan tidak, serta menetapkan nilai keshahihan cerita—apakah *shahih*, *hasan*, atau lemah. Dengan demikian, metode ini sangat penting untuk mengungkap hakikat sejarah secara akurat (Gumilar, 2017).

Metode Dirayah

Metode *dirayah* merupakan pendekatan historiografi yang menekankan interpretasi rasional dan analisis kritis terhadap peristiwa sejarah. Metode ini berusaha mengungkap keterkaitan peristiwa, penyebabnya, serta nilai-nilai yang terkandung untuk diambil pelajaran (*ibrah*). Salah satu tokoh penting dalam pengembangan metode ini adalah Ibnu Khaldun, yang memandang sejarah bukan hanya sebagai narasi peristiwa, tetapi juga tafsir yang mendalam terhadap faktor-faktor di baliknya. Metode ini menuntut kritik intelektual terhadap isi teks sejarah sebelum diterima sebagai valid (Gumilar, 2017; Yatim, 1997).

Aliran-Aliran Historiografi pada Era Islam Klasik

Aliran Yaman

Aliran Yaman merupakan aliran historiografi tertua yang berkembang di wilayah Arab Selatan. Keunggulan wilayah Yaman dalam tradisi baca-tulis menjadikannya pusat awal historiografi, berbeda dengan Arab Utara yang masih mengutamakan tradisi lisan. Peninggalan tertulis dari aliran ini mencakup berita tentang bendungan Ma'arib, Kerajaan Saba dan Ratu Balqis, Kerajaan Himyar, serta serangan pasukan gajah ke Makkah pada 571 M. Namun, historiografi aliran Yaman masih dipengaruhi oleh mitos, legenda, dan cerita kesukuan. Tokoh-tokoh terkenal dari aliran ini meliputi Ka'ab al-Ahbar, Wahb ibn Munabbih, dan Abid Ibn Syariyyah al-Juhumi (Iryana, 2021).

Aliran Madinah

Aliran Madinah muncul dengan latar belakang perkembangan ilmu hadis di kota Madinah, yang saat itu menjadi pusat peradaban Islam. Aliran ini ditandai dengan pendekatan penulisan sejarah yang lebih teliti dan mendalam, menggunakan kaidah sanad sebagaimana dalam hadis. Tema utama historiografi aliran Madinah meliputi *sirah nabawiyah* (biografi Nabi Muhammad ﷺ) dan *al-maghazi* (peperangan yang dipimpin oleh Nabi). Para tokoh penting dalam aliran ini di antaranya Abdullah ibn Abbas, Syurahbil bin Sa'ad, dan Urwah bin Zubair (Fajriudin, 2018).

Aliran Irak

Aliran Irak, juga dikenal sebagai aliran Persia, berkembang seiring dengan penyebaran Islam ke wilayah Persia. Aliran ini mencerminkan integrasi tradisi historiografi pra-Islam dengan pendekatan baru yang lebih rasional. Tidak seperti aliran Yaman, aliran Irak meninggalkan pengaruh mitos dan cerita khayal. Penulis dari aliran ini juga mulai meninggalkan ketergantungan pada hadis sebagai satu-satunya sumber, menjadikannya sebagai kebangkitan historiografi Islam yang lebih sistematis. Beberapa tokoh terkenal dari aliran ini adalah Awanah Ibn Al-Hakam, Sayf Ibn Umar al-Asadi, dan Abu Mikhnaf (Fajriudin, 2018; Yatim, 1997).

Perkembangan Islam Pada Era Khulafaur Rasyidin

Pada masa Jahiliyah, kondisi aqidah dan moral masyarakat Mekkah mengalami kemerosotan yang signifikan. Praktik-praktik seperti mabuk-mabukan, perampokan, dan penyembahan berhala menjadi kebiasaan yang lazim. Untuk mengatasi permasalahan ini, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai pembawa risalah tauhid untuk memperbaiki kerusakan aqidah dan moral tersebut. Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah mengajarkan prinsip tauhid kepada masyarakat Mekkah. Namun, ketika beliau wafat pada usia 63 tahun, belum seluruh masyarakat Mekkah sepenuhnya menerima ajaran Islam atau mengalami transformasi aqidah secara menyeluruh. Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat utama memutuskan untuk bermusyawarah guna memilih pemimpin yang akan melanjutkan kepemimpinan umat Islam (Islam, Nurdiyanto, Marjany, et al., 2024). Hasil musyawarah tersebut menghasilkan pengangkatan Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah pertama, diikuti oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat pemimpin ini dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin, yaitu para khalifah yang dipilih berdasarkan musyawarah dan diakui memiliki keutamaan dalam menjalankan ajaran Islam dan memimpin umat (Setiyowati et al., 2021).

Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar as-Siddiq

Pada masa kepemimpinannya, Abu Bakar menghadapi berbagai tantangan besar, termasuk munculnya nabi-nabi palsu dan kelompok yang menolak membayar zakat. Salah satu tindakan pertama yang diambilnya adalah mengirim pasukan Usamah bin Zaid untuk melawan Kekaisaran Romawi, sebagai kelanjutan dari perintah Nabi Muhammad ﷺ. Selanjutnya, Abu Bakar memerangi kaum riddah (orang-orang yang murtad), nabi-nabi palsu, dan mereka yang menolak kewajiban zakat. Dengan keteguhan hati, Abu Bakar bersumpah untuk melawan semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam, termasuk kaum muslim yang meninggalkan agama (Aeni et al., 2022, p. 981).

Meskipun Abu Bakar dikenal sebagai pribadi yang lembut dan penuh kasih, ia memiliki keteguhan luar biasa dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam. Salah satu kebijakan monumental pada masa kepemimpinannya adalah pembukuan Al-Qur'an. Ide ini muncul dari Umar bin Khattab yang prihatin atas banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam pertempuran, khususnya pada Perang Yamamah. Umar khawatir jika Al-Qur'an tidak segera dibukukan, maka akan terjadi kehilangan atau penyimpangan isi Al-Qur'an. Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit untuk memimpin proses pengumpulan dan pembukuan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang tersebar (Ayyubi et al., 2024, p. 77).

Dinamika pemikiran Abu Bakar sebagai khalifah lebih banyak berfokus pada stabilisasi umat Islam dan menghadapi tantangan-tantangan yang muncul pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun demikian, kontribusinya yang besar, termasuk dalam pembukuan Al-Qur'an, menjadi warisan penting bagi perkembangan Islam.

Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab

Umar bin Khattab lahir pada tahun 584 Masehi dan wafat pada 3 November 644 M. Setelah wafatnya Abu Bakar as-Siddiq, Umar diangkat menjadi khalifah kedua dalam kepemimpinan umat Islam. Pada masa pemerintahannya, Umar dikenal sebagai pemimpin yang melakukan ekspansi wilayah secara signifikan, termasuk ke daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai oleh kekuatan non-Muslim. Ekspansi ini dilakukan melalui strategi militer yang terencana. Umar juga dikenang sebagai seorang khalifah yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahan, sehingga berhasil membangun fondasi negara modern yang berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam aspek administrasi, Umar membagi wilayah kekhalifahan menjadi beberapa provinsi untuk memudahkan pengelolaan dan pengawasan. Setiap provinsi dipimpin oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Selain itu, Umar juga membentuk lembaga administrasi yang mendukung tata kelola negara, seperti sistem keuangan

baitul mal (Zakki et al., 2023, pp. 108–109). Pada masa pemerintahan Umar, terdapat berbagai perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Beberapa permasalahan yang muncul saat itu, seperti variasi cara membaca dan menafsirkan Al-Qur'an akibat perbedaan dialek, mendorong upaya standarisasi bacaan Al-Qur'an yang berpengaruh pada penyebaran Islam ke wilayah baru. Selain itu, ilmu pengetahuan seperti fiqih, tata bahasa Arab (nahwu), dan ilmu kedokteran berkembang pesat. Umar juga mendorong perkembangan sastra dan arsitektur. Kemajuan ini terlihat dalam pembangunan berbagai infrastruktur, seperti masjid, jalan, dan saluran irigasi, yang mendukung kehidupan masyarakat kekhalifahan. Kontribusi Umar dalam mengintegrasikan prinsip Islam dengan tata kelola pemerintahan modern menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam (Lestari et al., 2021, p. 115).

Kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan

Usman bin Affan adalah khalifah ketiga setelah wafatnya Umar bin Khattab. Nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah. Lahir ketika Nabi Muhammad SAW berusia lima tahun, Usman dikenal sebagai seorang pemimpin yang melanjutkan kebijakan-kebijakan pendahulunya, terutama yang telah dirancang oleh Umar bin Khattab, demi mempertahankan kejayaan Islam. Pada awal masa pemerintahannya, Usman menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pemberontakan di sejumlah daerah yang ingin kembali kepada sistem pemerintahan pra-Islam. Dalam merespons tantangan tersebut, Usman berhasil mengonsolidasikan kekuatan umat Islam dan melanjutkan ekspansi wilayah. Salah satu pencapaiannya adalah pembentukan angkatan laut Islam, yang memungkinkan perluasan wilayah kekhalifahan hingga ke kawasan maritim (Akmalia, 2018).

Selain itu, Usman juga memberikan perhatian besar pada pembangunan infrastruktur. Di antaranya, ia membangun bendungan besar untuk melindungi Madinah dari ancaman banjir sekaligus memastikan ketersediaan air bagi penduduk kota. Usman juga memperluas Masjid Nabawi, membangun jalan-jalan, serta menyediakan rumah bagi para tamu dari berbagai wilayah yang berkunjung ke Madinah. Salah satu kontribusi penting Usman adalah pembukuan Al-Qur'an. Pada masa itu, mulai muncul perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam, terutama karena adanya variasi dialek di antara suku-suku Arab. Untuk mencegah potensi perpecahan akibat perbedaan ini, Usman memerintahkan pembukuan Al-Qur'an dalam satu mushaf standar. Ia juga memerintahkan pembuatan enam salinan mushaf tersebut untuk didistribusikan ke berbagai wilayah kekhalifahan. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam menjaga keseragaman bacaan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam (Ilahiyah & Salim, 2019).

Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali bin Abi Thalib adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib. Ia merupakan khalifah keempat dalam Khulafaur Rasyidin, yang dikenal karena menghadapi dinamika politik yang kompleks selama masa pemerintahannya. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Ali adalah munculnya berbagai faksi dalam masyarakat Islam. Beberapa pihak menentang pengangkatan Ali sebagai khalifah dengan alasan kekhawatiran atas posisi dan jabatan mereka yang mungkin akan diberangus di bawah kepemimpinannya. Ali dikenal sebagai pemimpin yang berkomitmen terhadap keadilan dan prinsip pengelolaan harta negara. Salah satu kebijakan strategisnya adalah meneruskan kebijakan yang pernah direncanakan pada masa Abu Bakar, yaitu mengembalikan tanah-tanah yang sebelumnya diambil oleh Bani Umayyah ke dalam perbendaharaan negara (Baitul Mal). Langkah ini menunjukkan ketegasan Ali dalam mengelola harta umat dan menegakkan prinsip keadilan sosial. Meskipun menghadapi tantangan politik yang signifikan, Ali tetap memegang teguh prinsip-prinsip pemerintahan yang bersumber dari ajaran Islam, termasuk pentingnya menjaga integritas Baitul Mal sebagai lembaga yang bertugas mengelola kekayaan negara untuk kepentingan umat (Ilahiyah & Salim, 2019, pp. 57–58).

Karakteristik Pola Penalaran pada Era Islam Klasik

Penalaran Filosofis

Aliran Peripatetik

Aliran Peripatetik adalah aliran filsafat yang berlandaskan pada deduksi rasional dan logika formal, sebagaimana dirintis oleh Aristoteles. Nama *Peripatetik* berasal dari kata Yunani *Peripatos*, yang berarti "berjalan mondar-mandir," merujuk pada kebiasaan Aristoteles mengajar sambil berjalan di Lyceum, Athena. Aliran ini lahir dari upaya para filsuf Muslim untuk memadukan ajaran Islam dengan filsafat rasional Yunani, terutama dalam membahas konsep tentang Tuhan, alam, dan manusia secara spekulatif. Secara metodologis dan epistemologis, aliran Peripatetik dikenal dengan berbagai pendekatan. Pertama, *modus ekspresi*, yang menekankan pemikiran berbasis logika dan deduksi rasional. Kedua, sifat pemikiran yang *konsekuensial*, di mana argumentasi disusun secara berurutan dan mendalam untuk memastikan koherensi ide. Selain itu, aliran ini menekankan hubungan erat antara filsafat dan logika, sebagaimana diwariskan dari Aristoteles yang merupakan murid Plato.

Aliran Iluminatif

Illuminasionisme merupakan aliran filsafat Islam yang bercorak mistik, menggabungkan pengetahuan intuitif dengan argumen rasional (Ziai, 1988, pp. 169–172). Pendekatan ini bertujuan mencapai pencerahan (*illumination*) sebagai bentuk pengenalan hakikat kebenaran. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap Peripatetisme, yang dinilai terlalu bergantung pada rasionalitas dan cenderung mengabaikan dimensi intuitif. Dalam *Illuminasionisme*, aspek rasionalitas dipengaruhi oleh filsafat Yunani, sementara aspek intuitifnya terinspirasi oleh tradisi tasawuf dan filsafat intuitif Persia kuno. Tokoh utama yang mengembangkan aliran ini adalah Shihab al-Din Suhrawardi (Nasr, 1995, p. 8).

Pola penalaran *Illuminasionisme* mengalami perkembangan signifikan dan mencapai puncaknya pada masa Shadr al-Din Syirazi. Pola penalaran yang dirumuskan oleh Syirazi dikenal sebagai *Hikmah Muta'alliyah* (kearifan transenden). Beberapa pemikir Muslim menganggap *Hikmah Muta'alliyah* sebagai penyempurnaan dari pola *Illuminasionisme*, sementara yang lain berpendapat bahwa *Hikmah Muta'alliyah* merupakan aliran tersendiri dalam filsafat Islam. Pendapat terakhir ini didasarkan pada pendekatan Shadr al-Din Syirazi yang mengintegrasikan berbagai tradisi filsafat, termasuk prinsip-prinsip dari Peripatetisme, *Illuminasionisme*, dan teosofi Ibn 'Arabi, untuk menciptakan sistem filsafat yang lebih holistik. Dengan pendekatan ini, *Hikmah Muta'alliyah* tidak hanya memperluas cakrawala filsafat Islam, tetapi juga memperdalam dimensi metafisika dan spiritualitas dalam upaya memahami kebenaran hakiki (Fakhry, 1983, p. 304; Rahman, 1975, p. 10).

Aliran Esensialisme

Esensialisme berasal dari kata dalam bahasa Inggris *essential*, yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan sufiks *-isme* yang merujuk pada aliran atau mazhab pemikiran (Akbarizan, 2023). Dalam filsafat, esensialisme merujuk pada pandangan yang menekankan esensi, yakni sifat dasar atau hakikat suatu entitas, sebagai hal yang utama dibandingkan dengan eksistensi. Aliran ini sering dipahami sebagai kebalikan dari eksistensialisme, yang lebih menitikberatkan pada keberadaan dan kebebasan individu (Ilmiah et al., 2024).

Tujuan utama esensialisme adalah menekankan pentingnya esensi dalam menentukan identitas dan fungsi, dibandingkan dengan eksistensi yang dipandang lebih bersifat kontingen (Muslim, 2020). Dalam pandangan esensialisme, individu tidak sepenuhnya bebas untuk memilih atau menentukan keberadaannya, melainkan dianggap sebagai hasil dari determinisme tertentu. Determinisme ini mengacu pada adanya faktor-faktor yang menetapkan esensi

individu dan membatasi kebebasannya dalam memilih atau menentukan arah hidupnya.

Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran yang berasal dari kata Eksistensi yang artinya yaitu exist, kata tersebut berasal dari bahasa ex yang berarti keluar sedangkan sisto yaitu berdiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa Eksistensi adalah berdiri sendiri sedangkan isme yaitu paham akan tetapi filsafat eksistensi dengan filsafat eksistensialisme tidak sama persis karena filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang lebih rumit jika dibandingkan dengan filsafat eksistensi. Didalam filsafat telah ada perbedaan antara eksistensialisme dengan eksistensi karena eksistensi yaitu membuat manusia, tumbuhan, binatang dan benda. Esensia adalah sosok dari segala yang ada akan mendapatkan bentuknya akan tetapi jika dengan esensia saja semuanya masih belum tentu ada perumpamaan kita bayangkan saja benda, binatang, tumbuhan, dan manusia belum tentu semuanya itu ada, hadir, atau tampil.

Penalaran Ilmu Kalam

Dalam tradisi pemikiran Kalam, terdapat dua pola penalaran yang dominan. Pola pertama cenderung mendahulukan akal dibandingkan wahyu dan sering disebut sebagai teologi liberal atau paham rasionalisme dalam Islam, sebagaimana terlihat dalam aliran Mu'tazilah. (Nasution, 1986, p. 60). Secara historis, kemunculan aliran ini terkait erat dengan persoalan politik, terutama mengenai status seorang khalifah yang melakukan dosa besar. Menurut Washil ibn 'Atho', pendiri Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak tergolong mukmin maupun kafir, melainkan berada dalam posisi di antara keduanya (*al-manzilah baina al-manzilatain*). Pandangan ini lahir sebagai hasil dialektika pemikiran antara paham ekstrem Khawarij, yang menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir, dan Murji'ah, yang tetap mengakui keimanan mereka. Selain itu, kemunculan Mu'tazilah juga merupakan hasil interaksi antara Islam (khususnya di Bashrah) dengan tradisi intelektual Hellenisme Yunani, Kristen Hellenis, dan dualisme Manikean (Rahman, 1987, p. 141). Ajaran *al-manzilah baina al-manzilatain* menjadi dasar bagi ajaran-ajaran Mu'tazilah lainnya, yang semuanya didasarkan pada argumentasi rasional. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia mampu memahami aturan Tuhan dan kewajiban bersyukur kepada-Nya melalui akal, tanpa perlu bergantung pada wahyu (Trisnani et al., 2024).

Penalaran Tasawuf

Dalam khazanah tasawuf, secara umum terdapat dua pola penalaran utama: *tasawuf falsafi* dan *tasawuf akhlaki*. *Tasawuf falsafi* merupakan bentuk tasawuf yang ajarannya mendorong individu untuk menyucikan diri agar jiwa dapat kembali kepada Tuhan atau menyatu dengan-Nya. Dalam proses penyucian ini, jika seseorang mencapai *maqam ma'rifah*, ajaran *tasawuf falsafi* cenderung mengabaikan aspek *syari'ah* (aturan agama yang bersifat formal-skriptural). Beberapa konsep kunci dalam pola ini meliputi *ma'rifah* (diajarkan oleh Dzunnun al-Mishri), *mahabbah* (oleh Rabi'ah al-Adawiyah), *wahdat al-wujud* (oleh Ibn 'Arabi), *ittihad* (oleh Abu Yazid al-Busthami), dan *hulul* (oleh Ibn Mansur al-Hallaj). Pola ini berkembang dari pertemuan antara ajaran Islam tentang zuhud dengan berbagai tradisi spiritual lain, seperti pantheisme, Gnostisisme Alexandrian, konsep nirvana dalam agama Buddha, serta ajaran brahman dan atman dalam agama Hindu (Ihsan & Islam, 2023; Nasution, 1973).

Sebaliknya, *tasawuf akhlaki* berfokus pada pengamalan ajaran al-Qur'an dan Sunnah untuk mendalami aspek batiniah kehidupan, dengan tujuan membentuk akhlak yang luhur (Rahman, 1987, p. 204). Pola ini tampak dalam ajaran Abu Zhar al-Ghifari, seorang sufi yang taat pada Sunnah, serta al-Ghazali, yang berupaya “menghidupkan” kembali ajaran Nabi Muhammad melalui pendekatan tasawuf. Secara historis, *tasawuf akhlaki* berkembang pada akhir abad pertama hingga awal abad kedua Hijriah, serta kembali menonjol pada abad kelima Hijriah. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kekacauan politik yang mendorong sebagian umat Islam mencari kedamaian melalui pendekatan spiritual, keinginan untuk mengamalkan ajaran Islam secara murni, serta sebagai reaksi terhadap pola *tasawuf falsafi*, yang dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. *Tasawuf akhlaki* juga muncul sebagai respons terhadap merebaknya berbagai aliran teologi dan filsafat yang mulai mendominasi dunia Islam pada masa itu (Basil, 1990; Islam, 2023).

Penalaran Fiqih

Dalam sejarah pemikiran hukum Islam, terdapat dua pola penalaran yang dominan di kalangan para pendiri mazhab dalam memahami dan menjabarkan ajaran hukum Islam. Pola pertama adalah pendekatan yang mengutamakan penggunaan hadis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, yang dikenal sebagai pola *ahl al-hadis*. Pola ini dipelopori oleh Anas bin Malik di Madinah, yang hidup di tengah masyarakat yang sangat berpegang teguh pada sunnah Nabi dan perilaku sahabat (Akmal, Islam, et al., 2024; Marjany & Islam, 2025). Oleh karena itu, pola ini menempatkan hadis pada posisi sentral. Proses pengambilan hukum dalam pola ini mengikuti urutan al-Qur'an, *ijma'* sahabat, hadis, qiyas, dan *maslahah mursalah*. Ulama yang

mendekati pola ini adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, meskipun ia mengutamakan urutan al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas (Akmal, Marjany, et al., 2024; Al-Bahy, 1987, p. 3).

Dari berbagai pola penalaran ini, terlihat bahwa dinamika pemikiran Islam klasik selalu dipengaruhi oleh interaksi antara norma agama dan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Pola-pola ini menunjukkan kekayaan intelektual Islam yang terus berkembang sesuai zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil beberapa poin penting, yaitu historiografi perkembangan Islam klasik mencakup kajian mengenai masyarakat Arab pra-Islam, yang menjadi fondasi awal bagi tradisi penulisan sejarah Islam. Pada masa ini, historiografi ditandai dengan munculnya berbagai genre, seperti *maghazi* (kisah-kisah peperangan Nabi Muhammad), *sirah* (biografi Nabi Muhammad), *tarikh* atau *akhbar* (catatan sejarah dan kabar), serta *nasab* (genealogi). Seiring perkembangan zaman, tradisi ini mulai diintegrasikan dengan metodologi *dirayah* (kritik isi) dan *riwayah* (kritik sanad) dalam penyusunan dan verifikasi narasi sejarah. Dari segi geografis, historiografi Islam berkembang melalui berbagai aliran, seperti aliran Yaman, aliran Madinah, dan aliran Irak, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam merekam peristiwa sejarah. Pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, historiografi Islam mengalami kemajuan signifikan, seiring dengan munculnya pola-pola penalaran yang lebih sistematis. Di samping itu, pemikiran filsafat, ilmu kalam (teologi rasional), tasawuf (spiritualitas Islam), dan fiqh (hukum Islam) turut memperkaya dinamika intelektual pada masa tersebut, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam secara keseluruhan.

REFERENSI

- Aeni, A. N., Khulqi, R., Latifa, D. A., & Inayah, A. N. (2022). Pemanfaatan Video Pembelajaran “Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin” Sebagai Media Pembelajaran Politik Islam Siswa SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 979–990. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1097>
- Akbarizan. (2023). Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme). *Dawi: Jurnal Ahkam Wa Iqtishad*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.57113/wib.v3i1.279>
- Akmal, H., Islam, M. T., & Marjany, N. (2024). “Nyiwak” in Costume Death of Lombok Society on Islamic Law Perspective. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 8(1), 17–32.
- Akmal, H., Marjany, N., Islam, M. T., & Muthoharoh, I. (2024). Analisis Maqashid Syariah dalam Transaksi Akad Qiradh. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 9(1), 50–63.

- Akmalia, R. (2018). Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan. *Sabilarrasyad*, 3(2), 1–13.
- Al-Bahy, M. (1987). *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya (penterjemah Al-Yasa' Abu Bakar)*. Bulan Bintang.
- Ayyubi, I. I. Al, Fauziah, Z., Arifah, H., Hartati, R. D., & Herdiansyah, R. (2024). Studi Komparatif Dinamika Kepemimpinan Khulafaurrosyidin. *Jazirah*, 5(1), 73–92.
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(02), 445–457. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Oktaviani, I. N., Islam, M. T., & Mushaffa, A. (2025). Upaya Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa Sman 1 Kandat Menggunakan Strategi Information Search. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2784–2796.
- Basil, V. S. (1990). *Al-Ghazali Mencari Ma'rifat terj. Ahmadie Thaha*. Pustaka Panjimas.
- Fadli, M. R. (2020). Tinjauan Historis: Pemikiran Hukum Islam Pada Masa Tabi'in (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i Dan Imam Hanbali) Dalam Istihsan Al-ahkam. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.5848>
- Fahrudin, A. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (1st ed.). UIN Satu Press.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Kencana.
- Fakhry, M. (1983). *History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Faruq, U. Al, Biari, D. A. H., Lismana, I., & Azzahroh, C. S. (2024). Kondisi Sosial dan Hukum Masyarakat Arab Pra-Islam. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4(1), 1–23.
- Faruq, U. Al, Pangestu, K. H. P., D.G., A. Z., & Faujiah, F. H. (2024). Tarikh Tasyri': Definisi, Perjalanan Sejarah, dan Urgensinya. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 95–100.
- Gumilar, S. (2017). *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
- Hak, N. (2020). *Sains, Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)* (1st ed.). Maghza Pustaka.
- Hakim, L. (2018). Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(16), 69–82.
- Halwaini, F. (2024). Studi Historiografi Hadis Masa Mu'ashirin (Penulisan Sejarah Hadis Pada Abad 11-15 Hijriyyah). *El-Hikam: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, 17(1), 35–46.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar* (5th ed., Vols 1–7). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Ihsan, N. H., & Islam, M. T. (2023). Nur Muhammad In The Perspective of The Tijaniyah Tarekat. *Kanz Philosophia*, 9(1), 23–2.
- Ilahiyah, I. I., & Salim, M. N. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *EL-Islam*, 1(1), 43–68.
- Ilmiah, N., Apriliani, G., & Raudah. (2024). Konsep Aliran Filsafat Pendidikan (Esensialisme). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 164–166.
- Iryana, W. (2021). *Historiografi Islam*. Kencana.

- Islam, M. T. (2017). Islamisasi Ilmu Berbasis Ta'dib Terhadap Pendidikan Islam Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Conference on Indonesian Islam, Education and Science International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES): The Prospects and Challenges in the East and the West*, 406–415.
- Islam, M. T. (2023). Theory and Application of Suhbah in Building Adab from Tijaniyah Tariqa Perspective. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 157–176.
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 2(1), 23–38.
- Islam, M. T., Marjany, N., & Azwary, K. (2023). Analysis of The 2013 Curriculum Post COVID-19 Pandemic at MI Nurussalam , Ngawi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 243–255.
- Islam, M. T., Miftah, M., & Marjany, N. (2024). Dhuha Prayer as A Solution in Implementing Morals at MTs Lailatul Qadar Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(1), 64–69.
- Islam, M. T., & Nasution, K. (2024). The Meaning of Suhbah Tijaniyah Tariqa in Building Adab. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 421–432.
- Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Azwary, K., Al Baqi, S., & 'Affaf, U. (2024). Evaluating post-Covid-19 Curriculum at Mi Nurussalam Ngawi: Enablers and Barriers. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 939–949.
- Islam, M. T., Nurdiyanto, Yulizar, L., Marjany, N., Al Baqi, S., & Azwary, K. (2024). The Phenomenon Of Doom That Befell The ' Ad In The Qur ' an (Thematic Method). *Advances in Social Humanities Research*, 2(4), 660–670.
- Islam, M. T., Rahma, R. M., & Marjany, N. (2024). Esoteric Aspects of Said Nursi's Interpretation of Tawhid: Influence and Thought. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 15–34.
- Islam, M. T., & Syaifudin, A. H. (2024). The Influence of Teacher Character and Achievement Motivation on the Academic Procrastination of Al Muayyad Surakarta High School Students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(01), 21–30.
- Kadril, M. (2021). Historiografi Islam Pada Masa Klasik. *Jurnal Rihlah*, 9(1), 13–22.
- Lestari, S. Meilani., Rianawati, Azizah Indah, Yuningsih, E., Amelia, C., & Aeni, A. N. (2021). Penyuluhan Meneladani Gaya Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin bagi Mahasiswa di Era 4.0. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 110–125.
- Marjany, N., & Islam, M. T. (2025). Pengaruh Omnichannel Marketing, Delivery Service, Dan Customer Experience Terhadap Minat Beli Ulang Di Roya Mart Gontor. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Bisnis*, 2(1), 22–35.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary*, 10(2), 37–41.
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 17(2), 129–136. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Nasr, H. (1995). "Pengantar" dalam Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Khudhuri: Prinsip-prinsip Metodologi dalam Islam*. Mizan.
- Nasution, H. (1973). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (V). UI Press.

- Nasution, H. (1995). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (B. Munawar-Rahman, Ed.). Paramadina.
- Nurdiyanto, Islam, M. T., Marjany, N., Maslani, & Hasbiyallah. (2024). Issues of Professionalism and Competency of Islamic Religious Education Teachers in Facing the Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 59–78.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts*, 10(26), 10–26. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>
- Pratama, F. S. (2022). Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora*, 26(1), 21–29.
- Prayogi, A., & Anggraeni, D. (2022). Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 33–56. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.5121>
- Rahman, F. (1975). *The Philosophy of Mulla Sadra (Sadr al-Din al-Shirazi)*. State University Press.
- Rahman, F. (1986). *Islam terj. Anas Wahyudin*. Bulan Bintang.
- Rahman, F. (1987). *Islam terj. Senoaji Saleh*. Bulan Bintang.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(2), 262–274. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108.
- Trisnani, A., Islam, M. T., Rahma, R. M., & Marjany, N. (2024). Interpretation of Tau hīd Verses from Said Nursi ' s Perspective: An Esoteric Approach and Its Influence on Islamic Thought. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 40–54.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islami* (1st ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Yunus, A. R. (2011). *Kajian Historiografi Islam (Dalam Sejarah Periode Klasik)* (1st ed.). Alauddin University Press.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafah Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 50–58.
- Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023>
- Ziai, H. (1988). *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan (penterjemah Budhy Munawar-Rahman)*. Zaman.
- Zuhri, M. S., Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The Effect of the Implementation of Islamic Religious Education and Religious Character on Independence for Class XI Students of SMA Negeri 3 Boyolali for the 2021/2022 Academic Year. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(3), 784–799.